

Lampiran 3.1. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RPP

Sekolah	: MAN 1 Semarang
Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Program	: XI/ Bahasa
Materi pokok	: butir pokok
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit (2 Jam Pelajaran)
Hari/tanggal	: 16, Februari 2021

A. Kompetensi Inti

KI 1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humoniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

H. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Pembelajaran untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan sebagai berikut ini

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.20 menganalisis pesan dari buku novel yang dibaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi pesan dari buku-buku novel yang dibaca • Menyusun ulasan terhadap pesan dari buku novel yang dibaca kemudian dikaitkan dengan kondisi sekarang • Mempresentasikan, menanggapi, memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas
4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari buku novel yang dikaitkan dengan situasi kekinian	

I. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan Pertama:

1. Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, CLIL, dan model pembelajaran diskoveri, siswa dapat mengidentifikasi pesan dari buku-buku novel yang telah dibaca

2. Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, CLIL, dan metode diskusi serta penugasan, siswa dapat menyusun ulasan dari buku novel yang telah dibaca dengan rasa ingin tahu dan responsive, serta bertanggung jawab
3. Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, CLIL, dan metode diskusi serta penugasan, siswa terampil me hasil ulasan dari novel yang telah dibaca melalui proses diskusi dengan rasa ingin tahu, responsive dan bertanggung jawab
4. Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, CLIL, dan metode diskusi serta penugasan, siswa terampil menanggapi dan memperbaiki hasil kerja dalam diskusi kelas

J. Materi Pembelajaran

1. Pengertian kesantunan berbahasa
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa dan klasifikasinya
3. Menyusun ulasan buku fiksi dengan mengungkapkan kesantunan berbahasa tokoh

K. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

Pendekatan	: pedagogi genre, saintifik approach, CILL.
Model	: discovery learning
Metode	: kelompok, penugasan, tanya jawab, diskusi
Media	: buku novel <i>SIN, Got Heates The Sin, Not The Sinner</i>

L. Kegiatan pembelajaran

Pertemuan pertama 2x45 menit

tahap	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi waktu
Pendahuluan	Kegiatan peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> g. siap, memberi / merespon salam h. berdoa (religius) jika pada jam pertama i. merespons saat guru melakukan presensi kehadiran (responsif). j. merespons pertanyaan guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari k. menerima penjelasan tentang indikator pencapaian kompetensi l. menerima penjelasan pencapaian cakupan materi m. menerima penjelasan lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan . n. menerima penjelasan kegiatan pembelajaran dilanjutkan pembentukan kelompok 	5 menit
Inti	<p>Discovery</p> <p>Memberikan rangsangan, siswa untuk memahami pengertian kesantunan berbahasa dan klasifikasinya</p>	10 menit

Tahap	Langkah-langkah pembelajaran	Alokasi waktu
	<p>1. pemberian rangsangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • peserta didik mencari tau mengenai kesantunan berbahasa dan klasifikasinya • peserta didik mencari tahu mengenai bentuk-bentuk maksim kesantunan berbahasa dan klasifikasinya • peserta didik mencari tahu mengenai ulasan dari buku yang telah dibaca. <p>2. identifikasi masalah</p> <p>peserta didik berdiskusi melakukan identifikasi masalah yang akan dibahas, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menuliskan kembali identifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa tokoh dalam satu buku fiksi yang dibaca 2. Menyusun ulasan dengan mengungkapkan kesantunan berbahasa tokoh terhadap buku fiksi yang telah dibaca 3. Mempresentasikan, memberi tanggapan, dan memperbaiki hasil kerja kelompok terhadap diskusi mengenai ulasan tokoh dalam kesantunan berbahasa <p>4. Simpulan</p> <p>Dibawah bimbingan pendidik siswa disuruh melakukan simpulan dari berbagai hasil diskusi mereka mengenai ulasan dari satu buku novel yang</p>	

	telah dibaca	
penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan Pendidik bersama Peserta Didik <ul style="list-style-type: none"> ○ Membuat simpulan hasil pembelajaran. ○ Merefleksi manfaat pembelajaran menceritakan kembali isi novel 2) Kegiatan Pendidik <ol style="list-style-type: none"> a. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis pokok penting yang telah didapat setelah mengulas isi dari buku fiksi yang telah dibaca 3) Menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya 	

M. Penilaian, Pembelajaran Remedial, dan Pengayaan.

(1) Teknik Penilaian

Teknik penilaian tes dan nontes.

(2) Instrumen Penilaian

▪ Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Komponen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial ini dikaitkan dengan **Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)** yang meliputi: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas,. Nilai spiritual dan sosial merupakan sub-subnilai yang terkandung dalam PPK, seperti:

Religius	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong-	Integritas
-----------------	---------------------	--------------------	----------------	-------------------

Religius	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong-	Integritas
<ul style="list-style-type: none"> • cinta damai • toleransi • menghargai perbedaan agama • teguh pendirian • percaya diri • kerja sama lintas agama • anti perundungan dan kekerasan • persahabatan • ketulusan • tidak memaksakan kehendak • melindungi yang kecil • tersisih • dll 	<ul style="list-style-type: none"> • apresiasi budaya bangsa sendiri • menjaga kekayaan budaya bangsa • rela berkorban • unggul dan berprestasi • cinta tanah air • menjaga lingkungan • taat hukum • disiplin • menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. • dll 	<ul style="list-style-type: none"> • etos kerja (kerja keras) • tangguh tahan banting • daya juang • profesional • kreatif • keberanian • pembelajar sepanjang hayat • dll 	<ul style="list-style-type: none"> • menghargai • kerjasama • inklusif • komitmen atas keputusan bersama • musyawarah mufakat • tolong menolong • solidaritas • empati • anti diskriminasi • anti kekerasan • sikap kerelawanan • dll 	<ul style="list-style-type: none"> • cinta pada kebenaran • setia • komitmen • moral • antikorupsi • keadilan • tanggungjawab • keteladanan • menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas) • dll

o Format Lembar Pengamatan

No.	Nama Siswa	Religios				Nasionalis				Mandiri			*)				Jml Skor	Rerata
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.																			
2.																			
3.																			

o Pedoman Penilaian Sikap

Pedoman Penilaian	Skor
Menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus.	76-100
Menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering	51-75
Menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum konsisten	26-50
Sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	1-25

Mengetahui

Guru bahasa Indonesia,

Mahasiswa Magang



Ibu Sri Panggalih, M.Pd

Umayya Sinta, S.Pd

NIP 196404121991031005

NIM 34101600270

Materi

Pengertian Novel

Apa itu novel? Menurut Drs, Rostamaji, M.Pd, teks novel adalah sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur yang membangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan satu sama lain karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Atau definisi novel adalah suatu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan/kata-kata dan memiliki unsur intrinsik dan juga unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya mengisahkan/menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Sebuah novel adalah cerita panjang (novel pendek disebut *novella*). Menurut American Heritage Dictionary, novel biasanya mempunyai "alur cerita yang diungkap dengan aksi, cara berbicara, dan pikiran karakter-karakternya".

Kaidah/Ciri Kebahasaan Novel

Kaidah kebahasaan atau ciri bahasa dalam penulisan novel adalah sebagai berikut.

- Diksi, bahasa dalam novel pada umumnya penuh makna dan menimbulkan efek estetis.
- Idiom, yakni konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya
- Berusaha untuk menghidupkan perasaan atau menggugah emosional pembaca.
- Biasanya berbentuk tulisan karya ilmiah dan ilmiah populer, laporan, artikel, skripsi, makalah dan lain sebagainya.
- Dipengaruhi oleh subjektivitas penulisnya.
- Karangan nonfiksi berusaha mencapai taraf objektivitas yang tinggi, berusaha untuk menarik dan menggugah pikiran pembaca.
- Bahasa bermakna denotatif (makna sebenarnya) juga konotatif, asosiatif (makna tidak sebenarnya), ekspresif (memberi bayangan suasana pribadi penulis), sugestif (memengaruhi pembaca), dan plastif (menggugah perasaan pembaca).
- Bahasa bersifat denotatif dan menunjuk pada pengertiannya yang sudah terbatas dan tidak bermakna ganda.
- Melibatkan gaya bahasa sindiran atau ironi.
- Melibatkan gaya bahasa sinisme, sindiran lebih kasar dari ironi untuk mencemooh.
- Melibatkan gaya bahasa sarkasme, sindiran yang sangat tajam dan kasar bahkan sampai menyakitkan hati seseorang yang menerimanya.
- Penggunaan bahasa asing yang telah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

KARTU DATA

KODE	PERCAKAPAN	KETERANGAN
(Hal : 10)	Raga : “ <i>Lo hari ini mau kemana?</i> ” Metta : “ <i>Lo mau ngajak gue jalan?</i> ”	Jenis maksim : pematuhan maksim kebijaksanaan yaitu dengan menggunakan diksi yang halus serta menggunakan tuturan langsung
		Kontek : disebabkan oleh tuturan Raga yang memaksakan pendapatnya di dalam pembicaraan, tuturan tersebut tentu menyimpang dari maksim kebijaksanaan
		Analisis : kalimat diatas mempresentasikan makna ragam koloqial dialektis.
(Hal : 10)	Raga : “ <i>Gue ngak ngajak, gue nanya?</i> ” Metta : “ <i>Ngapain nanya, kalau ngak mau ngajak?</i> ” Raga : “ <i>Udah, Makan aja lo!</i> ”	jenis maksim : maksim kebijaksanaan
		kontek : pematuhan maksim kebijaksanaan yang disebabkan oleh tuturan Raga kepada Metta dalam pembicaraan
		Analisis : kalimat tersebut menjelaskan bahwa Raga menanyakan apakah Metta akan pergi atau tidak pada waktu berikutnya
(Hal :165)	Sonya : “ <i>Abang dimarahi sama Papa ya tadi?</i> ” Raga : “ <i>Ngak usah mikirin itu, ...kamu udah makan</i> ” Sonya : “ <i>Udah, Tapi jadi laper lagi melihat abang mau masak</i> ”	Jenis maksim : Pada percakapan diatas terdapat pelanggaran terhadap maksim kedermawaan, terutama terhadap submaksim pertama karena memperbanyak keuntungan untuk diri sendiri

	<p>Raga : <i>“nanti gendut tau rasa, ngak ada cowok yang naksir”</i></p> <p>Sonya : <i>“ih Kok gitu doain adiknya”</i></p>	<p>Kontek : Pelanggaran terlihat pada tuturan Raga, <i>“Ngak usah mikirin itu”</i>. Tuturan Raga tersebut ditujukan kepada Sonya dalam rangka untuk menghindari empati lawan bicara</p> <p>Analisis : Dari sisi ketaklangsungan, tuturan tersebut membutuhkan jalan yang sedikit panjang untuk sampai pada tujuan yang diinginkan penutur.</p>
(Hal : 175)	<p>Metta : <i>“Gue kipasiin, atau geu pijitin, aku belikan makanan di kantin atau minuman mau?”</i></p> <p>Raga : <i>“ngak mau!”</i></p>	<p>Jenis maksim : maksim penghargaan , orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.</p> <p>Kontek : Tuturan tersebut terlihat bahwa Metta telah memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan atau mengurangi cacian yang mana terdapat penghargaan terhadap Raga</p> <p>Analisis : Dengan menggunakan maksim penghargaan penutur dapat menciptakan penghargaan kepada mitra tutur dengan menawarkan bantuan, pujian dan sanjungan.</p>
(Hal : 166)	<p>Sonya : <i>“Hayo ngaku abang darimana?”</i> Raga : <i>“Anak kecil mau tahu aja?”</i></p> <p>Sonya : <i>“Pasti pergi dengan cewek warna warni kemarin, deh”</i></p>	<p>Jenis maksim : Maksim penerimaan setiap pelaku transaksi komunikasi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain</p>

	<p>Raga : “cewek warna warni?”</p> <p>Sonya : “itu lho yang abang ajak keacara tari Sonya waktu itu, kalau papa tahu abang bisa kena masalah”</p> <p>Raga : “Adik abang memang pintar?”</p>	<p>Kontek : Pada tuturan di atas terlihat dengan jelas bahwa Raga berusaha memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya (Sonya) dapat di buktikan dengan panggilan kalimat “Adik abang memang pintar”</p> <p>Analisis : Tuturan tersebut bisa dikategorikan pelanggaran prinsip kesopanan dengan melanggar maksim penghargaan karena penutur meminimalkan rasa hormat pada orang lain dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.</p>
(Hal. 55)	<p>Metta : “Lo punya mobil?”</p> <p>Raga : “Bukan mobil gue?”</p> <p>Metta: “Jadi mobil siapa”</p> <p>Raga : “Penting Banget emang buat lo tahu?”</p> <p>Metta: “Penting”</p>	<p>Jenis maksim : Maksim permufakatan (Agreement Maxim)</p> <p>Kontek : Dalam percakapan diatas Raga berkomunikasi meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian pada dirinya, sehingga ia akan dianggap sebagai orang yang bersifat ramah, rendah hati, dan tidak sombong</p> <p>Analisis : Pematuhan ini berupa pernyataan Raga tidak menonjolkan kemewahan kepada Meta. Implikasi dari tuturan ini adalah permohonan kesederhanaan seseorang kepada orang lain.</p>
(Hal : 55)	<p>Lala : “Lo dimana?”</p> <p>Metta : “Apartement”</p> <p>Lala : “Kena skors lagi”</p>	<p>Jenis maksim : Maksim permufakatan (Agreement Maxim)</p> <p>Kontek : Kalimat yang dituturkan oleh Lala kepada Meta pada percakapan</p>

		<p>di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim pemufakatan (kesepakatan) dengan diucapkannya " Kena skors lagi.</p> <p>Analisis : Hal ini mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain</p>
(Hal : 102)	<p>Metta : <i>"Mau kemana Lo?"</i></p> <p>Raga : <i>"Apa urusanmu?"</i></p> <p>Metta : <i>"Lo Bego, urusan kita ya belum selesai la"</i></p>	<p>Jenis maksim : Maksim kesimpatian (Sympathy Maxim)</p> <p>Kontek : Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar Raga dapat memaksimalkan sikap simpati kepada Metta. Metta ingin raga mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan bersamanya</p> <p>Analisis : Raga mendapatkan kesusahan, atau musibah Metta ingin berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian bahkan cinta. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.</p>
(hal :57)	<p>Metta : Gue lagi nahan teriak ini, gila.. !! makanya pura-pura main hape.</p> <p>stephani : teriak aja sono, Bitch.</p> <p>Bo-mat</p>	<p>Jenis Maksim : maksim penghargaan</p> <p>kontek : Tuturan tersebut terlihat bahwa Metta telah memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan atau mengurangi cacian yang mana terdapat penghargaan terhadap stephani</p>

		Analisis : tuturan yang dilakukan oleh Stephani merupakan pelanggaran maksim penghargaan dengan jawaban tidak mau menerima penjelasan yang dilakukan Metta.
(hal. 293)	<p>Metta : “Kenaapa ga kok jadi aneh begini?”</p> <p>Raga : “sebaiknya kita akhiri sekarang”</p> <p>Meta : “maksudnya apaan yang berakhir?”</p>	<p>Jenis Maksim : maksim permufakatan</p> <p>kontek :tuturan tersebut melanggar maksim permufakatan, hal tersebut terlihat dari Raga yang memutuskan sendiri tanpa berdiskusi dengan Metta</p> <p>Analisis : Raga berpendapat bahwa dirinya telah menundukkan hati Meta, cewek yang selama ini sombong dan jutek dan sering menjadikan cowok sebagai bahan permainan belaka</p>
	<p>Lala : “<i>Lo dimana?</i>”</p> <p>Metta : “<i>Apartement</i>”</p> <p>Lala : “<i>Kena skors lagi</i>”</p>	<p>Jenis Maksim : maksim Permufakatan (Agreement Maxim)</p> <p>Kontek : Kalimat yang dituturkan oleh Lala kepada Meta pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim pemufakatan (kesepakatan) dengan diucapkannya "Kena skors lagi.</p> <p>Analisis : Kalimat bercetak tebal yang dituturkan oleh Lala kepada Meta pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim pemufakatan</p>
(Hal. 228)	Raga : “Gue bareng Metta”	Jenis maksim : maksim Penghargaan

	Kevin : “ajak anaknya aja sekalian”	<p>kontek : kalimat yang dituturkan oleh Kevin pada Raga menunjukkan adanya pelanggaran maksim penghargaan</p>
		<p>Analisis : kevin menandakan bahwa Raga selalu mengajak Metta dan tidak menginginkan Raga mengajaknya pergi sebab itu Kevin mengucapkan perkataan yang tidak kasar namun bermaksud tidak baik</p>
(Hal. 230)	<p>Kevin : “loe gak akan pengen tau kalo gak ada apa-apanya”</p> <p>Raga : “gribet juga nanya sama loe. Dah lupain”</p>	<p>jenis maksim : Maksim kesimpatian (Sympathy Maxim)</p>
		<p>kontek : Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar Kevin dapat mengungkapkan rasa empati terhadap Raga.</p>
		<p>Analisis : Kevin menanyakan kepada Raga untuk mengetahui isi dari hati Raga mengapa dia menanyakan hal tersebut guna memperjelas maksud yang diinginkan Raga.</p>
(Hal : 237)	<p>Sonya : “kenapa aku gak boleh tau?”</p> <p>Metta : “karena itu bukan urusan loe’</p>	<p>jenis maksim : maksim Permufakatan (Agreement Maxim)</p>
		<p>kontek : maksim ini diungkapkan dengan Metta yang melanggar maksim permufakatan yang mengatakan bukan urusan sonya</p>
		<p>Analisis : tuturan tersebut mengatakan bahwa sonya ingin tau perihal kakaknya yang bernama Raga, namun Metta tidak ingin memberitahukannya kepada Sonya</p>

(Hal. 237)	<p>Sonya : “kok aneh gitu”</p> <p>Metta : “karena semua cowok tergila-gila sama gue”</p> <p>Sonya : “jadi kakak playgirl?”</p>	<p>jenis maksim : maksim penghargaan</p> <p>kontek : jenis maksim ini menandakan pelanggaran maksim penghargaan dimana Sonya memaksimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan penghargaan terhadap Metta</p> <p>Analisis : sonya menanyakan kepada metta mengenai apakah dia playgirl atau tidak</p>
(Hal: 165).	<p>Sonya : “Abang dimarahi sama Papa ya tadi?”</p> <p>Raga : “Ngak usah mikirin itu,...kamu udah makan”</p>	<p>Jenis maksim : maksim kedermawaan</p> <p>kontek : jenis maksim ini menandakan maksim kedermawaan berbahasa yang dilakukan oleh Sonya</p> <p>Analisis : Pada kutipan tuturan di atas tampak bahwa Sonya sedang berusaha bersikap santun. Kesantunan yang diterapkan adalah menggunakan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.</p>
(hal: 165)	<p>Sonya : “Hayo ngaku abang darimana?”</p> <p>Raga : “Anak kecil mau tahu aja?”</p>	<p>jenis maksim :maksim penghargaan</p> <p>kontek : percakapan tersebut mematuhi maksim penghargaan dengan menandakan Raga yang berusaha keras untuk memuji adiknya yaitu Sonya.</p> <p>analisis : Pada tuturan di atas terlihat dengan jelas bahwa Raga berusaha memberikan penghargaan kepada mitra tuturnya(Sonya) dapat di buktikan dengan panggalan kalimat “Adik abang memang pinter” Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Leech bahwa peserta pertuturan tidak saling mengijek, saling</p>

		mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain
(hal : 55)	<p>Metta : “<i>Jadi mobil siapa</i>”</p> <p>Raga : “<i>Penting Banget emang buat lo tahu?</i>”</p> <p>Metta : “<i>Penting</i>”</p>	<p>jenis maksim : maksim kesederhanaan (kerendahan hati)</p> <p>kontek : jenis maksim yang ada dalam percakapan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati</p> <p>analisis :Kalimat yang dituturkan oleh seorang anak pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kesederhanaan (kerendahan hati). Pematuhan ini berupa pernyataan Raga tidak menonjolkan kemewahan kepada Meta</p>
(Hal : 313)	<p>Surya : ”aku Surya, kau bisa memanggilku papa”</p> <p>Carlita ; “aku akan menjadi mamamu”</p>	<p>jenis maksim : maksim kesimpatian</p> <p>kontek : pematuhan maksim kesimpatian yang ada pada percakapan Surya dan Carlita menandakan bahwa ia bersimpati kepada Metta dan menjelaskan mereka akan menjadi orang tuanya</p>

		<p>analisis : percakapan tersebut menggunakan maksim kesimpatian yang terlihat pada Surya dan Carlita yang mencoba memahami mereka akan menjadi orang tua Metta</p>
(Hal : 26)	<p>Metta : “Mau kemana Lo?”</p> <p>Raga : “Apa urusanmu?”</p> <p>Metta : “Lo Bego, urusan kita ya belum selesai la”</p>	<p>jenis maksim : maksim kesimpatian</p> <p>kontek : Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar Metta dapat mengungkapkan rasa empati terhadap Raga</p> <p>analisis :Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar Raga dapat memaksimalkan sikap simpati kepada Metta. Metta ingin raga mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan bersamanya, Metta memberikan kesan simpati dan tebar pesona agar raga simpati kepadanya. Bila Raga mendapatkan kesusahan, atau musibah Metta ingin berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian bahkan cinta. Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.</p>
(Hal : 268)	Metta : “emm, gue ikut”	jenis maksim : maksim kesimpatian

	Raga : “ngak boleh” Metta : “Temen lo waktu aja undang gue ”	kontek : pelanggaran maksim kesimpatian analisis : Tuturan diatas mengandung pelanggaran maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung pelanggaran tersebut adalah tuturan Raga. Meta sudah bersimpati ketika ada seseorang yang matanya tidak terlihat bahagia, tetapi Raga bersikap antipati.
(Hal : 185)	pria : “anda tidak boleh masuk” Raga : “anda pasti ingat bahwa saya yang membawanya tadi malam”	jenis maksim : maksim kesantunan kontek : percakapan tersebut mempunyai kontek sebagai pematuhan maksim kesantunan analisis : tuturan diatas mengandung pematuhan maksim kesantunan. Seperti yang diucapkan raga terhadap pria yang menyela raga untuk tidak boleh masuk. Kemudian raga menjelaskan dengan Bahasa yang sopan.
(Hal :298)	Metta : “ kamu gak bisa pergi dengan cara kayak gini ga” Ragga : “enggak”	jenis maksim : maksim kesimpatian kontek : pelanggaran maksim kesimpatian analisis : metta mencoba untuk meyakinkan Raga untuk tidak pergi dari dirinya, namun Raga tidak peduli tentang hal itu dan hanya pergi begitu saja. Hal ini menandakan Raga telah melanggar maksim kesimpatian
(Hal : 301)	Adnan : “Heboh ya, tadi pagi”	jenis maksim : maksim penghargaan

	<p>Wahyu : “loe putus jadinya ama Metta? Jadi buat apa dong, loe hapus folder Metta si hape gue”</p> <p>Adnan : “Gue kok gak mikir kesana ya”</p>	<p>kontek : pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan oleh Wahyu</p> <p>analisis : tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim penghargaan, dimana Wahyu tidak menghargai tindakan Raga.</p>
(Hal : 163)	<p>Surya : “seinget papa kamu punya hape”</p> <p>Raga : “Raga Lupa”</p>	<p>jenis maksim : maksim kedermawanaan</p> <p>kontek : dalam percakapan tersebut, terdapat pematuhan maksim kedermawanaan yang dilakukan oleh Raga</p> <p>analisis : Pada kutipan tuturan di atas tampak bahwa Raga sedang berusaha bersikap santun. Kesantunan yang diterapkan adalah menggunakan prinsip kesantunan maksim kedermawanaan</p>
(Hal : 168)	<p>Metta : “Loe gak punya mata!”</p> <p>Gadis : “maaf, gue gak sengaja”</p> <p>Metta : “maaf aja terus biar penjara penuh”</p>	<p>jenis maksim : maksim penghargaan</p> <p>kontek : pelanggaran maksim penghargaan, terlihat pada percakapan Metta yang angkuh kepada lawan bicaranya</p> <p>analisis : tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanaan sebab Metta tidak menghargai permintaan maaf dari seorang gadis tersebut</p>
(Hal : 173)	<p>Stephani : “Loe suka sama Raga?”</p> <p>Metta : “ enggak”</p> <p>Stephani : “halah ngaku</p>	<p>jenis maksim : maksim kesederhanaan (kerendahan hati)</p> <p>kontek : jenis maksim yang ada dalam percakapan tersebut mematuhi maksim kerendahan hati</p>

		<p>analisis :Kalimat yang dituturkan oleh seorang anak pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim kesederhanaan (kerendahan hati). Pematuhan ini berupa pernyataan Raga tidak menonjolkan kemewahan kepada Meta</p>
(Hal. 250)	<p>Metta : “Loe mau pulang?” Raga : “nanti” Metta : “gue seneng loe disini” Raga : “hmm”</p>	<p>jenis maksim : maksim kerendahan hati kontek : pematuhan maksim kerendahan hati analisis : metta berusaha agar Raga tidak pergi dengan menyainya secara halus dan mengucapkan pujian terhadap Raga</p>
	<p>Raga : “selamat siang Om” Rendrik : “siang, senang bisa melihatmu lagi”</p>	<p>jenis maksim : maksim penghargaan kontek : pematuhan maksim penghargaan analisis : percakapan antara Raga dan Rendrik memenuhi pematuhan maksim penghargaan terlihat bagaimana Rendrik menanggapi raga dengan baik.</p>
(Hal : 268)	<p>Raga : “disana bukan tempat buat main ta” Metta : “bukan mau main, tapi nonton pacar main tinju” Raga : “Gue gak perlu ditonton”</p>	<p>jenis maksim : maksim penghargaan</p>
		<p>kontek : pelanggaran maksim penghargaan</p>
		<p>analisis : metta memaksa Raga untuk mengajaknya pergi, padahal Raga sudah memperingati untuk Metta tidak ikut dengannya. Hal ini melanggar maksim penghargaan</p>

(Hal : 286)	<p>Surya : “ada apa?”</p> <p>Raga : “pasti ada yang ingin papa bicarakan”</p> <p>Surya : “ya, kamu benar”</p>	<p>jenis maksim : maksim permufakatan</p> <p>kontek : pematuhan maksim permufakatan</p> <p>analisis : Kalimat yang dituturkan oleh Surya kepada Raga pada percakapan di atas menunjukkan adanya pematuhan terhadap maksim permufakatan (kesepakatan)</p>
(Hal. 288)	<p>asisten : “halo, selamat malam nona”</p> <p>Metta : jangan basa basi”</p>	<p>jenis maksim : maksim penghargaan</p> <p>kontek : pelanggaran maksim penghargaan</p> <p>analisis : terlihat pada percakapan Metta yang tidak peduli mengenai siapa yang dia ajak bicara dan memerlukan apa.</p>
(Hal : 327)	<p>Metta : “ngapain”</p> <p>Sonya : “masih aja sih galak, heran”</p> <p>Metta : “lagian tumben, pasti kamu ada maunya”</p>	<p>jenis maksim : maksim penghargaan</p> <p>kontek : pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan oleh Metta</p> <p>analisis : tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim penghargaan, dimana Metta tidak menghargai tindakan Sonya</p>
(Hal : 370)	<p>Raga : “mama udah makan? Mau raga masak apa?”</p> <p>Carlita : “ kamu kayaknya lebih betah disini”</p>	<p>jenis maksim : maksim kedermawaan</p> <p>kontek : pematuhan maksim kedermawaan</p> <p>analisis : tuturan tersebut mematuhi maksim kedermawaan terlihat pada percakapan Raga yang menawarkan Ibunya untuk dimasakkan makanan.</p>

(Hal : 375)	<p>Raga : “Raga baik-baik saja ma”</p> <p>Carlita : “berhenti berusaha membuat senang, abang juga berhak Bahagia, mama sudah meminta dokter untuk tes DNA”</p> <p>raga : “makasih ma”</p>	<p>jenis maksim : maksim kerendahan hati</p> <p>kontek : pematuhan maksim kerendahan hati</p> <p>analisis : terdapat dalam tuturan raga yang berusaha untuk menjelaskan kepada ibunya bahwa dia baik-baik saja dan tidak merasa bahwa dia terluka sama sekali.</p>
(hal : 293)	<p>Raga : “Kamu pikir selama ini aku serius?, Aku Cuma main-main”</p> <p>Metta : “Main-main?”</p>	<p>jenia maksim : maksim kualitas</p> <p>Kontek : pelanggaran maksim kualitas</p> <p>Analisis :Pelanggaran maksim kualitas terjadi ketika peserta mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan mitra tutur.</p>
(hal : 294)	<p>Raga : “Sumpah ya, gue ngak ngerti harus gemana lagi ngomong sama lo”</p> <p>Metta : “Biasa aja ngomong sama gue, gue ngak gigit!”</p>	<p>Pada tuturan tersebut, Raga memperingatkan Metta jika selama ini mereka hanya teman. Raga ingin Metta meminta menjaga jarak. Raga berharap Metta bersikap biasa saja agar mereka tetap dapat berteman dengan menganggap sebagai sahabat.</p>